

PERANAN MEMBACA KRITIS TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI INFORMASI PADA TEKS PROPAGANDA

Gandjar Sukma Prawira¹, Yeti Mulyati², Vismaia S. Damaianti³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

gandjarsukma@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membantu memetakan pola pikir pada saat melakukan kegiatan literasi informasi pada sebuah teks yang masih diragukan kebenarannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya teks yang tersebar di berbagai media, baik cetak maupun digital. Teks tersebut seringkali bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar memiliki pemikiran sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis. Teks tersebut dikuatkan dengan fakta-fakta pilihan agar pembaca memiliki reaksi emosional terhadap permasalahan yang ada dibandingkan reaksi rasional terhadap keadaan tersebut khususnya pada bidang politik. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan merupakan hasil dari wawancara dan tanggapan pembaca terhadap teks yang diberikan. Melalui membaca kritis diharapkan pembaca melakukan proses analisis dan penilaian terhadap teks yang dibacanya sehingga dapat memetakan pola pikir pada saat melakukan kegiatan literasi informasi pada teks propaganda. Pada penelitian ini, responden melakukan kegiatan membaca teks propaganda politik dengan dibantu keterampilan membaca kritis. Tetapi ada beberapa responden yang hasil bacaannya adalah persetujuan atas teks tersebut yang menandakan responden tersebut tidak melakukan kegiatan membaca kritis. Ada juga beberapa responden yang memilih tidak setuju karena ada beberapa pertimbangan berdasarkan fakta yang ada, hal tersebut menunjukkan indikator lainnya yaitu kemampuan mengimplementasikan makna tersirat. Dengan indikator kemampuan mengimplementasikan makna tersirat, dapat dinyatakan bahwa responden tersebut telah berhasil melakukan membaca kritis. Berdasarkan keadaan tersebut dapat dibuktikan bahwa keterampilan membaca kritis adalah suatu wadah yang dapat membantu pembaca untuk lebih selektif dalam menerima informasi yang dibaca, agar tidak mudah tergiring opini penulis dengan tujuan tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *output* berupa pemahaman yang seharusnya terhadap teks yang dibaca khususnya teks propaganda.

Kata Kunci: Membaca Kritis; Literasi Informasi; Propaganda Politik.

PENDAHULUAN

Membaca sebagai salah satu kegiatan yang penting untuk menunjang kebutuhan manusia akan informasi yang dibutuhkan. Proses membaca erat kaitannya dengan proses berpikir yang dapat membantu merancang pola pikir yang baik. Kegiatan membaca selain berfungsi untuk mendapatkan informasi proses membaca juga dapat membantu membangun gagasan berpikir berdasarkan informasi yang didapat dalam teks bacaan. Hodgson dalam Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Membaca suatu kegiatan yang mudah dilakukan untuk membantu mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Nurchasanah (2015) mengemukakan bahwa tujuan membaca akan mewarnai rumusan pengertian membaca. Jika kepentingan membaca tersebut untuk mendapatkan informasi maka pembaca melakukan kegiatan literasi informasi. Literasi informasi adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan pembaca. Shapiro (1996) mengungkapkan bahwa literasi informasi mengacu pada seni liberal baru yang mencakup mulai dari mengetahui cara menggunakan komputer dan mengakses informasi hingga refleksi kritis tentang sifat informasi itu sendiri, infrastruktur teknisnya, dan konteks serta dampak sosial, budaya dan bahkan filosofisnya. Dengan demikian literasi informasi adalah sebuah keterampilan yang memungkinkan pembaca mendapatkan informasi secara menyeluruh. Menurut Bundy dalam Hasugian (2009) Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Untuk mendapatkan suatu informasi yang diinginkan, mendorong pembaca untuk melakukan kegiatan literasi informasi yang jelas sangat mudah untuk dilakukan. Saking mudahnya kegiatan literasi informasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa adanya filter yang membantu untuk membedakan mana bacaan yang baik untuk dikonsumsi dan yang tidak baik untuk dikonsumsi.

Banyak teks yang tersebar di berbagai media yang sangat mudah untuk diperoleh, sedangkan keadaannya sekarang selain media cetak seluruh elemen masyarakat juga menggunakan media elektronik yang sangat mudah diakses dan terdapat banyak informasi berbentuk teks. Teks tersebut belum tentu benar akan kandungannya sesuai dengan fakta yang ada dan bisa disebut dengan teks propaganda. Shoelhi (2012) mengartikan propaganda sebagai penyebaran secara sistematis doktrin tertentu atau pernyataan yang direkayasa, yang merefleksikan suatu aliran pikiran, pandangan, atau kepentingan. Teks tersebut dibuat untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki pandangan yang berseberangan dengan fakta yang ada. Dalam teks propaganda biasanya diisi dengan fakta-fakta pilihan agar pembaca memiliki reaksi emosional terhadap permasalahan yang ada dibandingkan reaksi rasional terhadap keadaan tersebut, khususnya pada bidang politik. Biasanya dalam teks tersebut dinyatakan bahwa beberapa permasalahan yang ada tersebut tidak benar, dengan menambahkan beberapa faktor pendorong agar pembaca terpengaruh akan isi informasi yang diberikan penulis untuk mencapai kepentingan tertentu.

Penulis teks propaganda biasanya menjadikan kegiatan literasi informasi sebagai sasaran untuk mempengaruhi opini pembaca. Dengan tersebarnya berbagai macam teks yang berisikan informasi yang belum tentu benar dan baik untuk dikonsumsi, haruslah dibarengi dengan proses membaca kritis agar tidak langsung memercayai semua informasi yang didapat. Untuk meningkatkan kualitas literasi informasi, membaca kritis adalah sarana yang bisa membantu agar pembaca tidak mudah menyerap dan memercayai informasi yang sudah didapat. Menurut Albert dalam Tarigan (2008) membaca kritis adalah membaca yang dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Sedangkan menurut Burns (1996) membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, dan kesesuaian. Membaca kritis haruslah bertujuan untuk membantu dalam menyaring informasi yang didapat agar tidak termakan oleh informasi-informasi yang diragukan akan kebenarannya.

Membaca kritis haruslah memiliki *output* pemahan terhadap teks yang dibaca, Seperti yang dijelaskan oleh Rahardi (2010) membaca kritis merupakan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi yang relevan dan diperlukan. maka dari itu membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara analisis dan menilai terhadap teks yang dibaca. Proses membaca adalah kegiatan komunikasi yang seharusnya memiliki keselarasan kesimpulan antara penulis dan pembaca dan menimbulkan suatu pemikiran baru baik penulis maupun pembaca. Selain itu, membaca kritis juga sebagai strategi membaca yang ditujukan untuk membaca pemahaman dengan cara mendalami isi kandungan teks berdasarkan penilaian yang rasional dari pembaca. Oleh karena itu, membaca kritis haruslah menjadi proses yang mutlak untuk menggali informasi yang mendalam dalam proses membaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Sugiono (2010) metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya. Saat penelitian dilaksanakan hasil penelitian berupa data yang sesuai dengan fakta yang ada kemudian diolah dan dianalisis untuk dijadikan kesimpulan. Data yang didapat berupa tanggapan dari pembaca, yang merupakan staff tata usaha di SMP Pelita Bandung. Latar belakang pendidikan staff tata usaha di SMP Pelita Bandung adalah sarjana strata 1 yang memungkinkan memiliki keterampilan membaca kritis. Data diambil menggunakan teknik wawancara dan tanggapan terhadap teks propaganda politik yang diambil pada tanggal 28 Oktober 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data yang akan dilakukan. Kode yang digunakan pada penelitian ini adalah R1 untuk responden 1, R2 untuk responden 2, R3 untuk responden 3, R4 untuk responden 4, dan R5 untuk responden 5. Identitas dari responden tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini

No	Nama	Kode	Umur	Pekerjaan	Latar Belakang Pendidikan
1	Andi Haryanto	R1	37 tahun	Staff TU	Manajemen Informatika
2	Indri Asyiani	R2	40 tahun	Administrasi	Sarjana Pendidikan
3	Asep Dedi Juniar	R3	42 tahun	Staff TU	Sarjana Pendidikan
4	Ani Mulyani	R4	52 tahun	Staff TU	Sarjana Pendidikan
5	Nitta Koestiani	R5	33 tahun	Administrasi	Sarjana Pendidikan

Pembahasan disajikan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan tanggapan pembaca teks propaganda politik. Data yang telah didapat berupa pendapat dan hasil wawancara berdasarkan hasil membaca responden, dianalisis berdasarkan indikator membaca kritis menurut Nurhadi, selanjutnya hasil dari pengolahan data tersebut dideskripsikan untuk dijadikan kesimpulan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca kritis bertujuan untuk membantu pembaca agar bisa menilai dan menganalisis suatu bacaan agar pembaca benar-benar memahami apa yang dibacanya. Pada umumnya pembaca hanya membaca saja tanpa melakukan kegiatan membaca kritis, yang mengakibatkan kepercayaan langsung terhadap apa yang dia baca. Dengan membaca kritis diharapkan bisa membantu pembaca agar tidak mudah menyerap isi dari teks yang dibaca. Menurut Nurhadi (2004) latihan untuk meningkatkan sikap membaca kritis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan
Membaca merupakan pondasi awal untuk melakukan kegiatan literasi informasi. Dengan menggunakan keterampilan membaca kritis dapat membantu pembaca untuk melakukan analisis dan mendalam, seperti yang diungkapkan oleh **R1** "*lumayan pak, saya memahami dan mengingat isi dari teks tersebut*". Hal yang sama juga diungkapkan, **R2** "*saya mengingat beberapa hal berkaitan dengan teks tersebut, karena didalam teks tersebut membicarakan tokoh yang saya senang*". Selebihnya mengatakan hal yang sama, responden mengingat dan mengetahui teks yang diberikan. Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh responden telah melakukan proses membaca kritis dikarenakan dapat mengingat dan mengenali bahan bacaan yang diberikan.
2. Kemampuan menginterpretasikan makna tersirat
Salah satu kegiatan literasi informasi yaitu kemampuan menginterpretasikan makna tersirat. Pembaca harus mampu menafsirkan ide-ide pokok dan ide-ide penunjang yang secara eksplisit tidak dinyatakan oleh pengarangnya, serta harus mampu membedakan fakta-fakta yang disajikan secara kritis. Seperti yang diucapkan oleh **R3** "*ya, saya mengetahui pesan yang disampaikan setiap paragrafnya. Baik yang terlihat atau tidak terlihat*". Dengan adanya kegiatan menginterpretasikan makna tersirat **R4** pun mengatakan hal yang sama "*saya mengetahui apa saja pesan yang disampaikan oleh penulis, dan setiap paragraph memiliki pesan yang jelas*". Berkaitan dengan kemampuan menginterpretasikan makna tersirat, responden mengetahui pesan yang terdapat dalam teks yang diberikan yang menandakan bahwa responden melakukan proses membaca kritis.
3. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan
Implementasi keterampilan membaca kritis tentu saja akan berdampak positif terhadap pengaplikasian konsep dalam bacaan. Seorang pembaca kritis tidak boleh berhenti hanya sampai pada aktivitas menggali makna tersirat melalui pemahaman dan interpretasi secara kritis saja, tetapi ia juga harus mampu menerapkan konsep-konsep yang terjadi dalam bacaan ke dalam situasi baru bersifat problematis. Seperti yang dinyatakan oleh **R5** "*Saya paham betul tujuan penulis membuat teks tersebut*". **R2** pun mengatakan hal yang sama "*dilihat dari judul saja, saya tahu kemana tujuan penulis membuat teks tersebut. Tetapi hanya dilihat dari judul saja tidak bisa, dan benar ! isinya mengarah ke perkiraan saya sebelumnya*". Dilihat dari pernyataan responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca kritis pada tingkat pengaplikasian konsep bacaan telah dilakukan oleh responden yang dikuatkan dengan pendapat R5 dan R2.

4. Kemampuan menganalisis isi bacaan

Kemampuan analisis adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Sebagaimana kita ketahui, kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan utama, kesimpulan, pernyataan-pernyataan, dan sebagainya. **R1** mengatakan bahwa *"saya tau gagasan utama yang ditulis dan jika dilihat secara keseluruhan, tulisan itu membuat suatu kesatuan dan mudah untuk disimpulkan. R4* mengatakan hal yang hampir sama yaitu *"saya kurang paham yang disebut sebagai gagasan utama, kesimpulan, dan pernyataan. Tetapi saya dapat menyimpulkan dengan baik apa yang ditulis oleh penulis.* Semua responden menyatakan hal yang berbeda, tetapi maksudnya sama yaitu dapat mengetahui gagasan utama yang ditulis penulis sehingga responden dapat menyimpulkan kandungan bacaan tersebut. Dilihat dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden melakukan kegiatan membaca kritis dilihat dari mereka dapat menganalisis isi bacaan dari teks yang diberikan.

5. Kemampuan membuat simpulan

Kemampuan membuat sintesis merupakan kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Salah satu ciri seseorang membaca kritis adalah kemampuan untuk membuat simpulan dari apa yang telah dibaca. Seluruh responden sudah melakukan kegiatan tersebut dengan menuliskan tanggapannya terhadap teks yang diberikan.

6. Kemampuan menilai isi bacaan

Kemampuan menilai bacaan ini merupakan kemampuan tertinggi pada tingkat intelektual seorang pembaca. Karena ia tidak begitu saja mempercayai terhadap apa-apa saja yang dibacanya, sebelum dilakukan proses pengkajian terlebih dahulu. Secara rinci kemampuan yang menyangkut sikap kritis dalam menilai bacaan, terutama terhadap aspek isi dan penggunaan bahasa dalam karangan. Pada kemampuan menilai isi bacaan memiliki pandangan yang berbeda antaran responden 1 dengan yang lainnya, seperti yang dinyatakan **R1** *"sebenarnya, jika kita melihat dari kasus tersebut tidak semata-merta menyalahkan presiden. Mungkin jika ditempatkan sesuai dengan keahliannya akan menimbulkan permasalahan yang baru, yaitu korupsi. Karena calon Menteri tersebut sudah mengetahui celah mana saja yang bisa dimanfaatkan".* Dari pendapat R1 jelas terlihat tidak sepenuhnya terbawa tujuan dari teks tersebut, karena R1 dapat memetakan pola pikir lain dengan fakta yang ada. Jadi tidak sepenuhnya percaya terhadap teks yang diberikan. Dan ada juga yg bersifat netral dalam artian percaya terhadap teks tersebut tidak, tidak percaya pun tidak. Dapat dilihat dari **R3** *"tanggapan saya terhadap hal tersebut adalah kita lihat saja dulu kinerja mereka terhadap kemampuannya dan pengalamannya masing-masing, mungkin diantara menteri yang sangat diragukan dan pasti ada juga yang diacungi jempol terhadap kinerjanya".* Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh responden dapat menilai isi dari teks yang diberikan. Yang menandakan responden sudah melakukan kegiatan membaca kritis. Tetapi dari kesimpulan masing-masing responden berbeda yang menandakan masih ada beberapa responden yang belum melakukan kegiatan membaca kritis.

Berdasarkan uraian tersebut keterampilan membaca kritis memang sebuah kegiatan membaca yang analitis dan mendalam. Tetapi belum semuanya bisa melaksanakan kegiatan tersebut, dikarenakan beberapa factor. Hal ini dibuktikan dengan belum terbentuknya suatu pemahaman yang tunggal dari hasil bacaan tersebut. Indikator yang menjadi penentu adalah kemampuan menilai isi bacaan yang nantinya memengaruhi indikator ke lima yaitu kemampuan membuat simpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses membaca kritis adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan menganalisis dan mendalami kandungan dari teks yang dibaca. Dengan demikian akan memengaruhi indikator terpenting dalam proses membaca kritis, kemampuan menilai isi bacaan merupakan indikator terpenting. Dengan menilai isi bacaan dapat memengaruhi indikator ke lima yaitu kemampuan membuat simpulan dari isi bacaan. Dengan demikian seseorang dinyatakan melakukan membaca kritis dapat dilihat dari kedua indikator tersebut. Pada penelitian ini, responden satu sampai dengan lima melakukan kegiatan membaca teks propaganda politik dengan dibantu keterampilan membaca kritis. Tetapi ada beberapa responden yang hasil bacaannya adalah persetujuan atas teks tersebut yang menandakan responden tersebut tidak melakukan kegiatan membaca kritis. Ada juga beberapa responden yang memilih tidak setuju karena ada beberapa pertimbangan berdasarkan fakta yang ada, hal tersebut menunjukkan indikator lainnya yaitu kemampuan mengimplementasikan makna tersirat. Dengan indikator tersebut, dapat dinyatakan bahwa responden tersebut telah berhasil melakukan membaca kritis. Berdasarkan keadaan tersebut dapat dibuktikan bahwa keterampilan membaca kritis adalah suatu wadah yang dapat membantu pembaca untuk lebih selektif dalam menerima informasi yang dibaca, agar tidak mudah tergiring opini penulis dengan tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Hasugian, J. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Nurchasanah. (2015). *Membaca Teks Ilmiah dan Nonilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Shoelhi, Mohammad. (2009). *Komunikasi Internasional Perspektif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono, dkk. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.